

PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PEMANFAATAN SAPI SEBAGAI ATRAKSI WISATA DI KABUPATEN TABANAN BALI

Ni Wayan Tatik Inggriati, W Sayang Yupardhi, dan Dewi Ayu Warmadewi

Fakultas Peternakan Unuversitas Udayana, Kampus Bukit, Jimbaran Bali

Email korespondensi : tatikinggriati@unud.ac.id dan tatikinggriati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui tingkat perilaku (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan) serta harapan peternak sapi pada keberadaan agro wisata yang memanfaatkan sapi dalam aktvitasnya; 2) Menganalisis pendapatan peternak sapi yang ikut berperan dalam melakukan aktivitas agro wisata; 3) Menganalisis hubungan antara perilaku dan harapan terhadap persepsi peternak terhadap keberadaan agro wisata yang menggunakan sapi sebagai pendukung aktivitas pariwisata. Lokasi penelitian di Kecamatan Penebel dan Marga, Kabupaten Tabanan yang memiliki agro wisata dengan memanfaatkan sapi sebagai atraksi wisata. Responden diambil secara quota, sebanyak 50 orang peternak sapi yang berlokasi di sekitar enam agro wisata seperti: Agrowisata Somya Pertiwi dan Agrowisata Jatiluwih di Kec Penebel; Agro Wisata Taman Sari Buana, Agrowisata Rumah Desa, Desa Wisata Pinge, serta Agrowisata Cau Chocolates di Kec Marga. Data dianalisis cecara deskriptif kualitatif dan analisis corelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Perilaku peternak terhadap keberadaan agrowisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata tergolong baik; 2) Pendapatan peternak yang telah ikut dalam atraksi wisata berkisar antara Rp. 50.000,- sampai Rp. 300.000,- sekali tampil dalam atraksi membajak; 3) Terdapat hubungan yang positif antara perilaku dan harapan terhadap persepsi peternak terhadap keberadaan agrowisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata. Simpulan dari Penelitian ini adalah: 1) Peternak sapi memiliki perilaku yang baik terhadap keberadaan agrowisata; 2) Peternak sapi yang ikut dalam atraksi wisata memperoleh pendapatan tambahan selain dari hasil menjual sapi; 3) Semakin baik perilaku dan semakin besar harapan peternak akan keikutsertaannya dalam atraksi wisata, maka semakin baik persepsinya terhadap pemanfaatan sapi untuk aktivitas agrowisata. Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah: 1) Untuk pelaku agrowisata agar bekerjasama dengan peternak yang ada disekitarnya dalam melakukan aktivitas agro wisata; 2) Untuk peternak agar memelihara sapi betina, karena sifatnya yang lebih jinak dibandingkan dengan sapi jantan, sehingga bisa dipergunakan untuk atraksi agro wisata, dan juga dapat meningkatkan populasi sapi bali; 3) Untuk pemerintah, agar memberi perhatian pada perkembangan agro wisata, dengan memperbaiki jalan menuju desa, sehingga wisatawan nyaman datang ke agro wisata.

Kata Kunci: Peternak sapi, agro wisata, persepsi, perilaku, pendapatan.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sepuluh tahun belakangan ini beberapa peternak sapi di Kabupaten Tabanan, yang berada di sekitar agro wisata, telah ikut secara langsung mendukung aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh agro wisata di desanya. Peternak sapi di Bali pada umumnya belum mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usaha ternak sapi yang dilakukannya, karena hanya merupakan pekerjaan sampingan dan dianggap sebagai tabungan yang bisa dijual sewaktu-waktu saat membutuhkan uang. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan peternak tidak mau beternak sapi secara berkelanjutan, yang akhirnya akan mengancam pelestarian ternak sapi bali yang merupakan program unggulan pemerintah di bidang peternakan.

Berdasarkan hasil Penelitian Inggriati (2014) bahwa, perilaku peternak dalam melakukan usahaternak sapi sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi tersebut. Peternak sapi akan mau beternak secara berkelanjutan, jika mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan harapan peternak. Peternak sapi yang hanya menjual sapi untuk tujuan dipotong sebagai sumber daging, tidak akan pernah mendapat keuntungan yang maksimal, karena harga berat hidup sapi potong (bakalan) Tahun 2017 baru mencapai 38.000 per kg berat hidup (Agrobisnis, 2017). Pemerintah dalam hal ini Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali (BPTP- Bali), sejak Tahun 2005 telah membina peternak sapi untuk dapat meningkatkan pendapatannya dengan cara membuat pupuk kompos dari kotoran sapi dan bio-urine dari air kencing sapi, namun sampai saat ini belum dapat memuaskan peternak.

Pendapatan peternak dari usaha ternak sapi harus diupayakan untuk meningkat. Saat ini cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti aktivitas pariwisata, pada agro wisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata. Hasil penelitian Inggriati dkk (2017), mendapatkan bahwa, meningkatkan pendapatan peternak sapi merupakan salah satu tujuan pelaku agrowisata di Kabupaten Tabanan dalam memanfaatkan ternak sapi sebagai atraksi wisata. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang “Persepsi Peternak terhadap Pemanfaatan Ternak Sapi Sebagai Atraksi Wisata di Kabupaten Tabanan Bali” perlu dilakukan, untuk mendapatkan informasi secara langsung dari peternak sapi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari mengikuti aktivitas agro wisata yang ada di sekitar lokasi usaha ternak sapi.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tingkat perilaku (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan) serta harapan peternak sapi pada keberadaan agro wisata yang memanfaatkan sapi dalam aktivitas pariwisatanya?
- b. Seberapa besar tambahan pendapatan peternak sapi yang ikut berperan secara langsung dalam melakukan aktivitas agro wisata?
- c. Bagaimana hubungan antara perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), serta harapan, terhadap persepsi peternak sapi terhadap keberadaan agro wisata yang menggunakan sapi sebagai pendukung aktivitas pariwisata.

Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tingkat perilaku (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan), serta harapan peternak sapi pada keberadaan agro wisata yang memanfaatkan sapi dalam aktivitas pariwisatanya.
- b. Mengetahui seberapa besar pendapatan peternak sapi yang diperoleh dari keikutsertaannya dalam aktivitas agro wisata.

- c. Menganalisis hubungan antara perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), serta harapan, terhadap persepsi peternak terhadap keberadaan agro wisata yang menggunakan sapi sebagai pendukung aktivitas pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Tabanan, dengan mengambil lokasi di Kecamatan Penebel dan Marga. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (dengan pertimbangan tertentu). Terpilihnya kedua kecamatan tersebut karena memiliki Agro Wisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata. Kecamatan Penebel memiliki Agro Wisata Somya Pertiwi yang berlokasi di Desa Mangesta, dan Agro Wisata Jatiluwih di Desa Jatiluwih; sedangkan Kecamatan Marga memiliki empat agro wisata yaitu: Agro wisata Taman Sari Buana Di Desa Tunjuk, Agrowisata Rumah Desa dan Desa Wisata Pinge di Desa Baru, serta Agrowisata Cau Chocolates di Desa Tua.

Penelitian dilakukan selama 1 tahun, dari Januari sampai Desember 2018. Proses penelitian dimulai dari persiapan proposal dan kuisioner, pelaksanaan penelitian, tabulasi data, analisis data, pembuatan laporan, dan penulisan artikel untuk publikasi ilmiah.

Materi

Materi (bahan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kertas dan tinta printer untuk mencetak kuisioner dan membuat laporan, alat tulis seperti alat kuisioner, bulpoint, tas plastik untuk membawa kuisioner ke lapangan, external ardisk untuk menyimpan data.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda wawancara langsung pada responden, dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data primer sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder yang akan digunakan sebagai data pendukung, diperoleh dengan menggunakan metoda arsip atau studi pustaka. Observasi akan dilakukan oleh peneliti, selama penelitian berlangsung, dengan mengamati aktivitas peternak dalam melakukan usahaternak sapi, dan atraksi wisata dengan menggunakan sapi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh peternak sapi yang berlokasi di Desa Mangesta, Desa Jatiluwih, Desa Tunjuk, Desa Baru dan Desa Tua. Sampel yang menjadi

responden dalam penelitian ini adalah peternak sapi yang berlokasi di sekitar agro wisata di tempat penelitian, baik yang sudah ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas wisata, maupun yang belum tetapi tahu tentang keberadaan agro wisata tersebut. Jumlah responden ditentukan secara quota sebanyak 50 orang.

Variabel yang Diamati

- 1) Karakteristik responden seperti: umur, pendidikan formal dan nonformal, tanggungan keluarga, jumlah ternak sapi yang dimiliki, pengalaman dalam beternak sapi, keikutsertaannya dalam aktivitas pariwisata.
- 2) Tingkat perilaku (pengetahuan, sikap, ketrampilan) tentang aktivitas agro wisata yang menggunakan sapi atraksi wisata sebagai (variable X_1), serta harapan peternak responden untuk bisa diikuti dalam aktivitas agro wisata dengan menggunakan sapi (sebagai variable X_2).
- 3) Pendapatan yang diperoleh peternak yang sudah ikut secara langsung dalam atraksi wisata dengan menggunakan sapi yang dimilikinya, dihitung berdasarkan nilai rupiah yang diperoleh setiap atraksi.
- 4) Persepsi peternak terhadap keberadaan agro wisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata, terutama dalam hal kerjasama dalam pelaksanaan atraksi wisata. (variable Y)

Pemberian skor pada variable X dan Y , berdasarkan skor yang dicapai oleh masing-masing responden, dari jawaban yang diberikan pada saat wawancara menggunakan kuisioner yang telah disiapkan, dengan rumus seperti berikut:

$$\text{Scor} = \frac{\text{Nilai Yang Dicapai}}{\text{Nilai Maksimal Ideal}} \times 100\%$$

Jawaban dinilai berdasarkan skala Likert, yaitu nilai satu untuk jawaban yang paling tidak diharapkan, dan nilai lima untuk jawaban yang paling diharapkan. Untuk mendapatkan nilai dari masing-masing variable diajukan lima pertanyaan dengan lima kategori jawaban, sehingga nilai maksimal ideal menjadi 25 (100%). Untuk membuat interval kelas dibuat berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Jarak Kelas}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Berdasarkan rumus interval kelas, maka didapat katagori seperti Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategori Variabel berdasarkan Pencapaian Skor

No	Tingkat Perilaku (X ₁)	Harapan (X ₂)	Y	Nilai (pencapaian Skor dalam %)
1	Sangat tidak baik	Sangat kecil	Sangat negatif	1 (20 – 36)
2	Tidak baik	Kecil	Negatif	2 (37 – 52)
3	Sedang	Sedang	Sedang	3 (53 – 68)
4	Baik	Besar	Positif	4 (69 – 84)
5	Sangat baik	Sangat besar	Sangat positif	5 (85 – 100)

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian antara lain:

- 1) Mengetahui tingkat perilaku (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan), serta harapan peternak sapi pada pemanfaatan sapi dalam aktivitas agro wisata, dianalisis secara deskriptif kualitatif.
- 2) Menganalisis seberapa besar pendapatan yang diperoleh peternak sapi yang ikut berperan dalam melakukan aktivitas agro wisata, dengan menghitung seberapa besar uang yang diterima untuk sekali ikut dalam atraksi wisata, dan dihitung dalam kurun waktu satu tahun (tahun 2017).
- 3) Menganalisis hubungan antara tingkat perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) maupun harapan, dengan persepsi peternak terhadap keberadaan agro wisata yang menggunakan sapi sebagai pendukung aktivitas pariwisata, akan dianalisis dengan Corelasi Jenjang Spearman (Siegel, 1997), pada probabilitas 5% dan 10% dengan rumus berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6(\sum d^2)}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi

d = Selisih jenjang pasangan yang diobservasi

n = Banyaknya pasangan unsur yang diobservasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Umur Responden

Kisaran Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persen (%)
<30 – 50	28	56
>50 – 70	19	38
>70	3	6
Total	50	100

Rataan umur responden 50,32 tahun (tergolong usia produktif). Usia yang produktif masih memungkinkan untuk diajak berpikir maju untuk menambah penghasilan, yang dalam hal ini dapat ikut aktivitas pariwisata.

Pendidikan Formal

Tabel 3. Distribusi Frekwensi Pendidikan Formal Responden

Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen (%)
SD	21	42
SMP	12	24
SLTA	16	32
PT	1	2
Total	50	100

Rataan lama menempuh pendidikan formal 8,1 tahun (setara SLTP tidak tamat) Hal tersebut menunjukkan pendidikan formal peternak masih rendah atau dibawah wajib belajar 9 tahun, sehingga diperlukan metoda penyuluhan yg khusus jika memberikan teknologi pada peternak

Pendidikan Non-Formal

Tabel 4. Distribusi Frekwensi Pendidikan Non-Formal Responden

Frekwensi	Jumlah (orang)	Persen (%)
Tidak Pernah	42	84
Pernah 1 x	3	6
Pernah 2 x	1	2
Pernah 3 x	0	0
Pernah > 3 x	4	8
Total	50	100

Pendidikan non-formal adalah yang berkaitan dengan peternakan sapi, dan yang pernah diikuti oleh peternak adalah pengolahan limbah ternak menjadi pupuk kompos, yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Sapi Bali (PKSB) Unud, dan Balai Pengjajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali. Peternak mengatakan sangat memerlukan teknologi baru di bidang peternakan sapi

Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok responden kebanyakan (68%) sebagai petani, sehingga peternak dapat memanfaatkan sapinya sebagai sumber pupuk kompos dan tenaga kerja dalam membantu membajak sawah

Tabel 5. Distribusi Frekwensi Pekerjaan Pokok Responden

Jenis pekerjaan	jumlah (orang)	Persen (%)
Petani	34	68
Peternak	2	4
Agrowisata	2	4
Buruh bangunan	4	8
Tukang banten	1	2
Tukang jahit	1	2
Swasta	6	12
Total	50	100

Pekerjaan Sampingan

Tabel 6. Distribusi Frekwensi Responden berdasarkan Pekerjaan Sampingan

Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	Persen (%)
Petani	4	8
Peternak	44	88
Swasta	2	4
Total	50	100

Pemilikan dan Pengalaman Ternak sapi

Pemilikan ternak sapi peternak berkisar antara 1 sampai 12 ekor, dengan rata-rata 1,04 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa ternak sapi hanya sebagai sampingan. Pengalaman beternak sapi antara 4 sampai 50 tahun dengan rata-rata 23,06 tahun.

Manfaat Agrowisata untuk Peternak Sapi

Tabel 7. Distribusi Frekwensi Responden berdasarkan Manfaat Agrowisata.

Tingkat manfaat	Jumlah (orang)	Persen (%)
Tidak tahu	10	20
Tidak Bermanfaat	3	6
Bermanfaat	29	58
Sangat bermanfaat	8	16
Total	50	100

Tingkat Perilaku Responden

Perilaku peternak sapi dalam mengikuti aktivitas agro wisata, terdiri atas tingkat pengetahuan peternak tentang aktivitas agro wisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata, tingkat sikap peternak terhadap aktivitas agro wisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata, dan tingkat ketrampilan peternak dalam mengikuti aktivitas agro wisata. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor yang dicapai peternak responden untuk tingkat

pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku, harapan, dan persepsi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Responden berdasarkan Rataan Skor yang Dicapai untuk masing-masing Variabel

Variabel	Rataan Pencapaian Skor (%)	Katagori
Pengetahuan	67,59	Tinggi
Sikap	83,33	Positif
Ketrampilan	73,21	Tinggi
Perilaku	74,71	Baik
Harapan	82,35	Besar
Persepsi	78,52	Positif

Tingginya pengetahuan peternak sapi dikarenakan oleh keperdulian peternak pada sapi yang dimilikinya, sehingga pengetahuannya yang berkaitan dengan penggunaan sapi untuk atraksi agro wisata menjadi tinggi. Peternak paham tentang cara memelihara ternak sapi betina dengan baik dan berusaha melatih sapi untuk membajak dan beradaptasi dengan kondisi wisatawan yang datang mendekatinya. Wisatawan pada umumnya menggunakan parfum yang kalau sapi tidak biasa dengan bau harum tersebut, bisa menyebabkan sapi sulit dijinakkan, bahkan dapat membahayakan orang disekitarnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bestable dalam Muchlisin (2013) bahwa, pengetahuan adalah hasil dari ranah tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga.

Pengetahuan tersebut meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, kaidah, dan pikiran (Adlany, 2014). Pengetahuan peternak yang positif ini cenderung terwujud karena melihat adanya perkembangan agro wisata yang ada di daerahnya. Tingkat pengetahuan tersebut mempengaruhi sikap, keterampilan, harapan dan persepsi peternak terhadap sapi sebagai salah satu komoditi pariwisata.

Sikap positif dan ketrampilan yang tinggi pada peternak karena dipengaruhi oleh pengetahuan yang tinggi tentang pemanfaatan sapi untuk atraksi wisata. Sikap peternak dalam negative ini adalah positif karena penilaian peternak sapi terhadap pemanfaatan sapi sebagai atraksi wisata adalah baik dan berguna untuk peternak. Hogg (Supeno, 2012) mendefinisikan sikap sebagai sebuah kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu dalam situasi tertentu. Sikap yang positif dapat mempengaruhi keterampilan peternak dalam melakukan atraksi agro wisata.

Sikap peternak yang positif terhadap keberadaan agro wisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata, karena peternak menilai bahwa atraksi membajak sawah, berdampak positif pada kesehatan sapi, meningkatkan kualitas pengolahan lahan sawah, serta berharap untuk mendapat penghasilan tambahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Baron, (2004) yang menyatakan bahwa, sikap merujuk pada evaluasi individu terhadap berbagai aspek social, serta negative evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka individu terhadap isu, ide orang lain, kelompok, kategori dan objek. Gerungan (Ariansyah, 2011) juga menyatakan bahwa, sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindari, positif atau negative terhadap berbagai keadaan, kategori, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.

Ketrampilan peternak adalah tingkat kemampuan melakukan atraksi seperti membajak sawah yang merupakan salah satu atraksi yang paling disukai oleh wisatawan. Peternak memiliki ketrampilan yang tinggi dalam mengikuti atraksi agro wisata, karena memiliki pengalaman beternak yang cukup lama yaitu rata-rata 23, 06 tahun. Jadi ketrampilan peternak dalam negative ini adalah kemampuan membajak dan kemampuan memelihara sapi, sehingga produktivitas sapi bisa ditingkatkan, dan populasi sapi bali dapat terjaga atau dapat dilestarikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hoetomo (2005) dalam Anon (“t”) yang menyatakan bahwa, terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas atau kecakapan yang disyaratkan. Dalam pengertian luas, jelas bahwa setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, akan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana diisyaratkan (Suparno, 2001). Sementara sebelumnya Gordon (1994) dalam Sembiring (2013) menyatakan bahwa, pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.

Pendapatan Responden

Pendapatan responden dari mengikuti aktivitas pariwisata, dihitung berdasarkan upah yang diterima dari pemilik agro wisata setiap kali melakukan atraksi. Untuk masing-masing agrowisata memiliki aturan yang berbeda dalam memberikan upah pada peternak. Aktivitas yang paling sering diikuti adalah atraksi membajak sawah, karena atraksi tersebut paling disukai oleh wisatawan baik dalam negeri maupun wisatawan asing. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Inggriati, dkk, (2017) yang mendapatkan bahwa, atraksi membajak sawah merupakan atraksi yang paling disukai oleh wisatawan, diikuti oleh traksi memandikan sapi dan memberi pakan sapi.

Agro Wisata Somya Pertiwi dan Agro Wisata Jatiluwih memiliki cara memberi upah pada peternak yang ikut atraksi adalah sebesar Rp. 50.000,- untuk satu kali atraksi. Upah tersebut diberikan karena peternak melakukan atraksi di lahannya sendiri, dengan menggunakan sapi milik peternak itu sendiri.

Agro Wisata Taman Sari Buana, memberikan upah pada peternak sebesar Rp. 1.500.000,- per bulan. Upah tersebut diberikan, karena pemilik agro wisata menyiapkan sapi, kandang, pakan sapi dan sawah serta peralatannya, sedangkan peternak hanya memelihara sapi dan melakukan atraksi. Atraksi dilakukan setiap ada wisatawan yang datang untuk melihat atraksi tersebut, tanpa menghitung berapa kali melakukan atraksi tersebut setiap bulannya.

Agro Wisata Rumah Desa memberikan upah Rp. 1.500.000,- per bulan, dengan menyiapkan sapi, pakan, kandang, dan sawah untuk melakukan atraksi membajak. Peternak merasa puas dengan pendapatan tersebut, karena tempat atraksi berdekatan dengan lahan sawah peternak, sehingga jika tidak ada wisatawan yang datang peternak bisa mengerjakan lahan sawahnya sendiri.

Agro Wisata di Desa Wisata Pinge, dimana peternak beraktivitas di lahannya sendiri, dan wisatawan bisa langsung menonton dan mengambil foto. Peternak biasanya diberi upah langsung oleh wisatawan sebesar antara Rp.20.000,- sampai Rp. 100.000,- setiap pengambilan foto aktivitas peternak. Aktivitas yang ditonton dan difoto oleh wisatawan, tidak hanya membajak, tetapi aktivitas yang lain seperti menyabit rumput, menanam dan panen padi juga disukai oleh wisatawan.

Agro Wisata Cau Chocholates memberi upah pada peternak untuk sekali atraksi sebesar Rp. 100.000,- apabila wisatawan yang menonton kurang dari 10 orang, dan Rp. 300.000,- bila wisatawan yang menonton 10 orang atau lebih. Pihak agro wisata menyiapkan kandang saja, sedangkan sapi, pakan dan pemeliharaannya ditanggung oleh peternak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peternak sapi memperoleh pendapatan tambahan dari agro wisata, karena menjual jasa sapi dan peternak pada pemilik agro wisata. Jadi peternak tidak hanya mendapat hasil dari penjualan sapi bakalan, pedet, dan kotoran sapi saja. Hal tersebut dapat membuat peternak menjadi lebih bersemangat untuk beternak sapi secara berkelanjutan, yang akhirnya akan bisa mendukung pelestarian sapi bali. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Inggriati (2014) mendapatkan bahwa, faktor ekonomi sangat mempengaruhi perilaku peternak sapi bali untuk menghasilkan sapi bali yang berkualitas baik.

Blogspot (2015) menyatakan bahwa, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari suatu aktivitas yang dilakukannya, dan kebanyakan aktivitas tersebut adalah aktivitas penjualan produk dan atau penjualan jasa kepada konsumen. Demikian halnya dengan peternak sapi dalam penelitian ini, menjual jasa pada pemilik agro wisata untuk

mendapatkan sejumlah uang. Pendapatan dari agro wisata memberi rangsangan pada peternak untuk beternak dengan baik, sehingga sapi yang dipelihara sehat, tumbuh dengan baik untuk sapi potong dan bisa beranak yang sehat untuk sapi indukan. Pendapatan peternak dari agro wisata yang sesuai harapan peternak, dapat memotivasi peternak untuk beternak lebih baik dan lebih produktif.

Persepsi Responden

Persepsi peternak sapi dalam negative ini, adalah peternak menyadari adanya agro wisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata, yang bermanfaat untuk meningkatkan pendapatannya. Kesadaran tersebut membuat peternak memiliki pandangan dari sangat negative sampai sangat positif. Persepsi tersebut akan timbul sebagai akibat dari cara pandang peternak terhadap keberadaan agro wisata. Persepsi yang positif diharapkan akan meningkatkan motivasi peternak dalam melakukan usaha ternak sapi secara lebih produktif dan berkelanjutan.

Lendriyono dan Su'adah (2003) menjelaskan bahwa, terjadinya proses persepsi seperti berikut: Obyek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor, yang dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak, dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses *psikologis*. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi, adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra atau reseptor.

Persepsi peternak memiliki hubungan positif ($r_s = 0,455$, pada $p < 0,05$) dengan perilaku peternak dalam mengikuti atraksi agro wisata. Hal ini berarti semakin baik perilaku peternak maka semakin positif persepsinya terhadap keberadaan agro wisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisatanya. Hal ini berarti bahwa, keberadaan agro wisata di desa dapat saling mendukung dengan perkembangan usaha peternakan sapi, sehingga dapat diharapkan adanya Upaya pelestarian sapi bali melalui pengembangan agro wisata secara berkelanjutan.

Persepsi juga berhubungan positif ($r_s = 0,593 / p < 0,05$) dengan harapan peternak untuk bekerjasama dengan agro wisata. Hal ini berarti bahwa, semakin besar harapan peternak untuk bekerjasama dengan pihak agro wisata, maka semakin positif persepsinya terhadap keberadaan agro wisata. Pendapatan yang memadai merupakan harapan utama dari peternak, karena pendapatan dari hasil menjual sapi bakalan ataupun pedet baru bisa dinikmati paling cepat dalam waktu satu tahun, sementara pendapatan dari agro wisata bisa dinikmati setiap bulan bahkan setiap hari, sesuai kedatangan wisatawan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari Penelitian ini adalah: 1) Peternak sapi memiliki perilaku yang baik terhadap keberadaan agrowisata; 2) Peternak sapi yang ikut dalam atraksi wisata memperoleh pendapatan tambahan selain dari hasil menjual sapi; 3) Semakin baik perilaku dan semakin besar harapan peternak akan keikutsertaannya dalam atraksi wisata, maka semakin baik persepsinya terhadap pemanfaatan sapi untuk aktivitas agrowisata.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah: 1) Untuk pelaku agrowisata agar bekerjasama dengan peternak yang ada disekitarnya dalam melakukan aktivitas agro wisata; 2) Untuk peternak agar memelihara sapi betina, karena sifatnya yang lebih jinak dibandingkan dengan sapi jantan, sehingga bisa dipergunakan untuk atraksi agro wisata, dan juga dapat meningkatkan populasi sapi bali; 3) Untuk pemerintah, agar memberi perhatian pada perkembangan agro wisata, dengan memperbaiki jalan menuju desa, sehingga wisatawan nyaman datang ke agro wisata.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adlany. 2014. Definisi Pengetahuan. http://www.alhassanain.com/indonesian/articles/articles/Philosophy_and_gratitude_library/definisi_pengetahuan/001.html
- Anonim. "tt". Keterampilan Berbahasa, Pengertian, Jenis. <http://www.sarjanaku.com/2011/08/keterampilan-berbahasa.html>
- Annon. 2012. Sapi Bali. <http://ternakssapi.blogspot.co.id/2010/12/sapi-bali.html>
- Agrobisnis, 2017. (<http://www.agrobisnisinfo.com/2017/10/harga-sapi-bali-saat-ini-2017-bulan.html>), diunduh tgl 17 Februari 2018)
- Ariansyah D. 2011. Pengertian Sikap dan Perilaku. <http://id.scribd.com/doc/49763302/Pengertian-Sikap-dan-Perilaku>
- Baron, R.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Jilid 1. Alilih bahasa Ratna Djuwita. Universitas Negeri Malang. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Blogspot. 2015. <http://walangkopo99.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-pendapatan-menurut-para-ahli.html> (diunduh tgl. 16 Februari 2018)
- Inggriati, NWT. 2014. Perilaku Peternak Sapi Bali Perbibitan Dalam Sistem Penyuluhan Di Bali. (*Disertasi*). Program Doktor Ilmu Peternakan. Pascasarjana Unud. Denpasar.
- Inggriati, NWT, Yupardhi, IWS, Suarta, G. 2017. Peranan Ternak Sapi Dalam Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Di Kabupaten Tabanan Bali. Laporan Penelitian HUPS 2017. LPPM Unud. Bukit, Kuta Selatan, Kab. Badung.
- Siegel, S. 1917. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Supeno S. 2012. Arti Sikap. <http://id.scribd.com/doc/93971032/ARTI-SIKAP>